

GAYA BUSANA SITI HARTINAH SOEHARTO SEBAGAI IBU NEGARA INDONESIA TAHUN 1968-1996

ERIKA YUASTANTI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : erikayuastanti@mhs.unesa.ac.id

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Busana dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau sebagai alat untuk memperelok penampilan. Akan tetapi, selain untuk memenuhi kedua fungsi tersebut, pakaian juga dapat berfungsi sebagai "alat" komunikasi yang bersifat non-verbal, karena busana ternyata mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna. Busana dalam konteks sosial sebagai kulit sosial dan kebudayaan. Sebagai ibu Negara gaya busana menjadi sesuatu yang penting karena lewat busana secara tidak langsung dapat mencitrakan kebudayaan Negara. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya busana Siti Hartinah Soeharto sebagai ibu Negara dan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia.

Penelitian ini membahas (1) Bagaimana gaya busana yang dipakai Siti Hartinah sebagai ibu Negara Indonesia menjadi simbol nasionalisme wanita Indonesia? (2) Bagaimana pengaruh gaya busana Siti Hartinah terhadap masyarakat Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah, yang mencakup empat tahapan yaitu mengumpulkan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya busana Siti Hartinah sebagai ibu Negara yang selalu memakai kebaya, kain, dan konde Jawa merupakan bagian dari bentuk Javanisasi pada pemerintahan Orde Baru. Kebaya yang berasal dari kebudayaan Jawa ini dimasukkan kepada masyarakat Indonesia untuk mengembalikan nilai-nilai budaya Indonesia. Selain itu kebaya juga dibentuk untuk meningkatkan nasionalisme bangsa serta membentuk identitas wanita Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kodrati perempuan. Busana kebaya Bu Tien merepresentasikan sikap keibuan, keluguan dan kesederhanaan perempuan Indonesia dalam berbusana. Gaya busana Bu Tien juga mempunyai dampak terhadap masyarakat Indonesia pada bidang budaya, kebaya bu tien merupakan bentuk dari politik penasioanalisan kebudayaan Jawa oleh Orde Baru, selain itu kebaya Bu Tien dijadikan sebagai senjata dalam menghadapi modernisasi dalam bidang busana dan kebaya juga digunakan sebagai alat diplomasi sehingga kebaya semakin dikenal oleh dunia internasional. Pada bidang ekonomi yaitu, dengan penggunaan kebaya sebagai busana nasional wanita Indonesia sehingga mengakibatkan daya serap pasar domestik meningkat dan pondasi industri nasional menjadi semakin kuat. Pada bidang sosial yakni terciptanya kelas sosial yang mengidentifikasi penggunaan kebaya sebagai kelas menengah ke atas.

Kata Kunci: *Kebaya, Gaya Busana, Siti Hartinah Soeharto*

Abstract

Clothing conceived as a means to protect the body or as a means to beautify the appearance. However, in addition to fulfilling these two functions, the clothes can also serve as a "tool" of communication is non-verbal, for clothing turned out to contain symbols that have various meanings. Clothing in the social context as a social and cultural skin. As the mother country fashion style into something important because it indirectly through clothing can portray the culture of the State. This thesis aims to describe the style of clothing Siti Hartinah Soeharto as the mother country and its impact on Indonesian society

The research discuss about (1) How is the style of clothing worn Siti Hartinah as the first lady Indonesia became a Indonesian nationalism symbol woman? (2) How does the fashion style of the people of Indonesia Siti Hartinah. The method used was historical approach, which include four processes, they were heuristic, criticism, interpretation, and historiograph.

The results of this research showed that Siti Hartinah fashion style as the first lady of always wearing kebaya, fabrics, and bun Java part of the form Javanization the New Order government. Kebaya derived from Javanese culture is put to the people of Indonesia to restore the values of the culture of Indonesia. In addition kebaya also established to increase nationalism and establish the identity of an Indonesian woman who values the nature of women. Kebaya Bu

Tien represents motherly attitude, the innocence and simplicity of Indonesian women in dress. Fashion style Bu Tien also have an impact on Indonesian society in the fields of culture, kebaya bu tien a shape from the political penasioanalisan Javanese culture by New Order, besides kebaya Bu Tien be used as a weapon in the face of modernization in the field of fashion and kebaya also be used as a tool of diplomacy so kebaya increasingly recognized by the international community. In the economic field, namely, the use of the women's national dress kebaya as Indonesia, resulting in increased absorption of the domestic market and the foundation of national industry becomes stronger. In the social field the creation of a social class which identifies the use of kebaya as the upper middle class.

Keywords: *Kebaya, Fashion Style, Siti Hartinah Soeharto*

PENDAHULUAN

Perpindahan era dari Orde Lama ke Orde Baru tidak hanya sekedar perpindahan waktu dan kekuasaan, akan tetapi lebih dari itu mempunyai makna dan implikasi yang sangat dalam. Orde Baru merupakan perubahan dari masa yang baru, yang diharapkan mampu memperbaiki kondisi sosial, politik, ekonomi, hukum, keamanan, dan budaya yang carut marut ditinggalkan rezim sebelumnya¹. Pada era Orde Baru, Indonesia dirasa sangat kental dengan dimensi politik di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dunia *fashion* juga terkena imbasnya, perkembangan *busana* yang didukung oleh modernisasi dalam industri pakaian membawa perubahan-perubahan dalam hal jenis busana yang akan dipakai, baik dalam dimensi tempat maupun waktu. Hal ini berakibat pada sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap busana tradisional sudah ketinggalan zaman. Padahal cara berbusana menempati hal yang paling ekspresif untuk menunjukkan latar kebudayaan si pemakai.

Melihat hal tersebut Siti Hartinah sebagai ibu Negara Indonesia menyadari akan pentingnya busana sebagai pembentuk identitas masyarakat Indonesia. Bu Tien pun memprakarsai pemakaian kebaya, kain dan konde khas Jawa hampir pada setiap kegiatan kenegaraan maupun sosial. Hal ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap arus modernisasi yang pada saat itu lebih mengedepankan busana Barat yang jauh dari kaidah berbusana Indonesia yang sopan santun. Pemakaian kebaya Jawa ini secara tidak sadar melakukan hegemoni dimana nilai-nilai dari budaya Jawa diimplementasikan terhadap masyarakat Indonesia yang tercermin pada kebaya. Pada era Orde Baru, Indonesia dibentuk selayaknya sebuah keluarga "Jawa" yang besar.² Rezim Orde Baru Soeharto dikritik telah sedemikian rupa menjawab politik Indonesia selama puluhan tahun dalam menciptakan identitas nasional, Soeharto mengangkat budaya Jawa sebagai budaya nasional.

Budaya Jawa diperkenalkan dan diaplikasikan kedalam tiap-tiap kehidupan sub-kebudayaan masyarakat Indonesia yang notabennya memiliki latar belakang kebudayaan yang sangat beragam. Proses menjadikan budaya Jawa pada setiap sub-sub kebudayaan di Indonesia dikenal sebagai proses Jawanisasi.

Jawanisasi Indonesia dilakukan oleh Soeharto dilakukan untuk membentuk kepribadian nasional masyarakat Indonesia. Gaya busana Bu Tien adalah penanda yang merepresentasikan petanda identitas kolektif dari tata nilai dan prilaku sosio-kultural komunitas pemakainya, di samping model dan bentuk serta fungsinya yang mencerminkan nilai-nilai identitas perempuan Indonesia. Kebudayaan Jawa ini pun diimplementasikan kepada gaya busana organisasi-organisasi wanita Indonesia bentukan pemerintah Orde Baru. Orde Baru cenderung melakukan hegemoni pada bagaimana seharusnya citra perempuan sebagai ibu rumah tangga atau digambarkan dengan ideology ibuisme. Melalui organisasi wanita ini Orde Baru mengontrol cara berpenampilan yaitu pada seragam yang dipakai. Seragam organisasi wanita ini adalah busana yang dipakai oleh Bu Tien yakni kebaya, kain, dan sanggul sesuai dengan nilai-nilai budaya sebagaimana seharusnya kodrat wanita yakni sebagai ibu.

Berdasar pada hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana gaya busana yang dipakai Siti Hartinah sebagai ibu Negara Indonesia menjadi simbol nasionalisme wanita Indonesia? (2) Bagaimana pengaruh gaya busana Siti Hartinah terhadap masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian mengenai Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto Sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996 menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang mempunyai empat tahapan proses penelitian yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah awal yang dilakukan yaitu heuristik atau kegiatan mencari dan menemukan sumber sejarah yang diperlukan. Sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dan dapat mendukung topik yang dibahas. Pencarian sumber sejarah

¹ Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 165

² Shiraishi, Saya Sasaki.2001. *Pahlawan-pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 2

dilakukan di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Medaya Agung, dan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya, bisa berupa kumpulan arsip, kumpulan pidato atau surat kabar sejaman. Sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada saat peristiwa yang dikisahkannya, bisa merupakan kumpulan buku, jurnal atau artikel.³ Penulis telah menemukan banyak sumber baik sumber primer maupun sekunder telah ditemukan di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya dan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Adapun sumber primer yang telah didapatkan dari beberapa perpustakaan dari beberapa Surat Kabar antara lain Pelita, Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, Kompas, Sinar Harapan. Adapun majalah yaitu Majalah Liberty dan Majalah Penjebar Semangat. Sumber primer tersebut memuat dokumentasi foto-foto Bu Tien pada setiap kegiatan serta terdapat pula artikel dari surat kabar dan majalah tersebut yang memuat mengenai gaya busana Bu Tien. Terdapat pula buku sejaman yaitu buku Siti Hartinah Soeharto Ibu Utama Indonesia, Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya, Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto. Sumber sekunder yang didapatkan penulis pada penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan skripsi yang sesuai dengan tema penelitian.

Langkah kedua adalah melakukan sebuah kritik. Pada tahap ini diuji keabsahan dan keaslian sumber (otentik) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kredibilitas sumber ditelusuri dengan kritik intern⁴. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengujian terhadap isi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dengan memilah informasi yang sesuai dengan tema yang di angkat oleh penulis, yaitu informasi dari foto-foto Bu Tien yang dikumpulkan penulis dari berbagai sumber dengan keadaan gaya busana masa itu yang diketahui melalui sumber primer yang telah dikumpulkan penulis, kemudian dianalisis dengan teori Hegemoni Gramsci yang digunakan penulis untuk mengkaji fenomena ini. Data yang diperoleh dibandingkan dengan data lainnya guna menemukan keabsahan sumber dan mengambil data yang bisa dipercaya. Data yang sudah dikritik inilah yang disebut fakta.

³ Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Hlm.43.

⁴ Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 59.

Langkah ketiga yaitu Intepretasi atau sering disebut analisis mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.⁵ Dalam kerangka metode ini, peneliti akan memberikan intepretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber yang telah didapatkan. Disini peneliti mencoba menafsirkan sumber yang telah diperoleh untuk dijadikan hipotesis menurut peneliti, dengan membandingkan dan menyeleksi sumber. Penafsiran dilakukan dan dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian yang dihasilkan dari proses interpretasi. peneliti mencoba menafsirkan sumber yang ada untuk dijadikan Hipotesis peneliti dengan membandingkan dan menyeleksi sumber. Penafsiran dilakukan dan dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian yang dihasilkan dari proses interpretasi yaitu: (a) Adanya makna yang ingin disampaikan dari penggunaan gaya busana Bu Tien yang selalu memakai kebaya kutu baru, kain dan selendang. (b) Adanya pengaruh dari gaya busana Siti Hartinah terhadap masyarakat Indonesia. Kegiatan interpretasi ini dilakukan peneliti agar fakta yang diperoleh terdapat kejelasan yang objektif.

Langkah terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah menyajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam sebuah tulisan ilmiah. Dalam hal ini, penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siti Hartinah Sebagai Ibu Negara dan Pribadi Perempuan Jawa

Hj. RA Fatimah Siti Hartinah adalah istri Presiden Indonesia kedua, Jenderal Purnawirawan Soeharto. Fatimah Siti Hartinah atau yang kemudiaan akrab dipanggil Bu Tien Soeharto lahir di Desa Jatén, Surakarta, pada 23 Agustus 1923. Sejak kecil Ibu Tien hidup dalam keluarga yang dipandu oleh dominasi budaya Jawa karena ia merupakan sosok perempuan Jawa, dengan garis keturunan Mangkunegoro III.

Bu Tien dan Soeharto menikah pada tanggal 26 Desember 1947 secara sederhana karena memang kondisi saat itu sedang tegang setelah kependudukan penjajah. Pada tanggal 27 Maret 1968 berlangsungnya pelantikan Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Bu Tien pun secara resmi menjadi Ibu Negara. Banyak sekali tugas yang diemban oleh seorang pemimpin negara. Presiden yang mengemban amanah

⁵ *Ibid.*, Hlm.64.

berat itu, membutuhkan satu sosok yang menguatkan, yaitu Ibu Negara. Ibu Negara, seorang istri Presiden haruslah menjadi sosok yang selalu ada bagi suaminya itu. Disinilah titik pentingnya seorang Ibu Negara. Di balik kesuksesan seorang pria pasti ada peranan wanita didalamnya. Ibu Siti Hartinah Soeharto atau lebih dikenal dengan sebutan Ibu Tien. Namanya melekat di benak rakyat Indonesia karena kesetiiaannya mendampingi sang suami saat bertugas hingga akhir hayatnya. Setiap tindakan dan pemikiran yang dikeluarkan Soeharto saat menjabat sebagai presiden, sedikit banyak dipengaruhi Ibu Tien. Presiden juga mengungkapkan bagaimana peranan Ibu Tien. Tien Soeharto sebagai istri, ibu dan pengabdian masyarakat. Dari masa ke masa Indonesia memiliki Ibu Negara yang memiliki perhatian, keprihatinan dan peran sendiri dalam membantu tugas sehari-hari sang suami. Mereka juga memiliki minat, kepedulian, gaya dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai posisi dan zaman. Meski berada di belakang panggung, peran Ibu Negara ini sedikit banyak ikut mewarnai dan memengaruhi gaya serta pikiran politik sang suami dalam mengemudikan pemerintahan.

Ibu Tien Soeharto tampil sebagai Ibu Negara dan selama ± 28 tahun, beliau dengan setia dan tegar mendampingi Pak Harto. Selama masa pembangunan dengan prinsip hidup yang teguh membantu mensukseskan tugas suami, maka Ibu Tien Soeharto dalam kapasitasnya sebagai Ibu Negara langsung atau tidak ikut mewarnai pembangunan bangsa disegala bidang.⁶ Rakyat sadar bahwa Ibu Tien memang sangat berjasa bagi kesejahteraan, kesatuan dan persatuan serta kerukunan seluruh rakyat Indonesia. Memperkenalkan Indonesia tidak sebatas pada saling kunjung mengunjungi antara Kepala Negara Indonesia dan Ibu Negara dengan para pemimpin dunia saja. Ibu Tien tidak berpolitik. Artinya tidak menganut aliran politik tertentu, kecuali politik yang dianut dan dilaksanakan oleh soeharto. Hal ini sesuai dengan jiwa dan sifat Ibu Tien sebagai istri soeharto, tidak akan menjalankan atau melaksanakan, melainkan berada dibelakang suaminya sebagai pendukung dan pendorong. Sebagai ibu negara, *first lady*, sungguh Ibu Tien adalah teladan bagi bangsa ini. Untuk kepentingan sosial dan kemanusiaan orang dapat setiap waktu datang kepada beliau, tetapi tidak datang untuk kepentingan politik. Ibu Tien tidak berdiam diri menjadi Ibu Negara, melainkan mendampingi dan ikut serta dalam mensukseskan suaminya.

Siti Hartinah merupakan sosok perempuan Jawa, dengan garis keturunan Mangkunegoro III dan dibesarkan dengan tata cara Jawa. Setiap pemikiran, perkataan, dan perilaku yang ditampakkan Bu Tien merupakan implementasi dari nilai-nilai leluhur nenek moyang dan falsafah hidup yang dinasihatkan kepadanya oleh kedua orang tuanya. Siti Hartinah tumbuh menjadi perempuan cantik, yang bersifat keibuan, seorang istri yang bisa melayani suami dengan baik, memiliki budi pekerti luhur, bisa menjaga martabat, dan mengelolah rumah tangga.

Karakter diri secara sosial (*person*) dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai, norma-norma) budaya setempat seorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut.⁷ Sebagai seorang yang masih keturunan Mangkunegaran Bu Tien tidak melupakan ajaran leluhurnya. Siti Hartinah memiliki aturan tersendiri dalam berbicara, bersikap, dan berbusana. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mempunyai banyak lapisan sosial atau stratifikasi sosial yang keberadaannya dapat dicermati dari tata bahasa maupun tata busana yang dikenakannya

Bu Tien merupakan tipe perempuan Jawa dari Solo yang masih keturunan bangsawan dari Mangkunegaran yang tumbuh dan berkembang dalam kultur Jawa yang Kental. Kaum priyayi adalah mereka yang tidak termasuk golongan rakyat biasa, memiliki keadaan dan pendidikan yang lebih baik. Kaum perempuan dari kalangan priyayi terikat oleh adat dan istiadat yang berlaku yaitu mematuhi aturan dan norma untuk memiliki hidup ideal sebagai seorang perempuan. Keraton bukan saja sebagai pusat politik, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan. Busana menjadi salah satu penentu di dalam melegitimasi kekuasaan. Keadaan itu menjadi pertimbangan untuk menampilkan busana yang indah. Tujuan utama berbusana dalam kelas priyayi tidak semata-mata sebagai pelindung tubuh (*for comfort*), tetapi juga untuk menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi, yaitu sebagai pertunjukan atau pameran (*for display*). Aspek-aspek estetika berbusana dengan aspek adiluhung banyak mewarnai perwujudan kebaya yang dikenakan para priyayi. Busana yang dikenakan mampu berfungsi sebagai pelindung (*for comfort*), pemberi kekuatan sebagai busana petunjukan (*for display*), dan juga pemberi nilai kepantasan (*for modesty*). Nilai kepantasan tersebut menjadi begitu bermakna karena kelas priyayi merupakan kelas pendukung kebudayaan keraton kelas priyayi perlu menjaga penampilannya sehingga perilaku dalam berbusana terjaga dihadapan semua kalangan.

⁶ Gafur, Abdul. 1993. *Siti Hartinah Soeharto, Ibu Utama Indonesia*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada. Hlm.22

⁷ Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 80

Bu Tien yang merupakan keturunan Mangkunegaran mempunyai aturan sendiri dalam berpakaian. Dikarenakan aturan adat itulah Bu Tien senantiasa berpenampilan anggun, mengenakan kebaya, selendang dan berkonde dalam setiap kegiatannya. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri (*self esteem*) dan citra diri (*self image*) yang tinggi. Disinilah peran identitas sosial yang mempengaruhi serta mengarahkan harapan terhadap peranan sosial diri sendiri dan orang lain, serta memberi petunjuk dalam interaksi komunikasi dengan yang lainnya. Identitas terkadang mendominasi bagaimana kita memainkan peran dalam kehidupan, karena setiap individu memainkan peran yang satu dengan lainnya dan mempunyai identitas yang beragam pula, sehingga memungkinkan dalam situasi tertentu justru karena identitas individu akan dipaksa memainkan peran tertentu.

Dalam menjalankan tugasnya, Bu Tien sebagai Ibu Negara berbusana menurut beberapa aturan khusus, diantaranya Peraturan Pemerintah No.62 Tahun 1990 tentang protokol yang salah satunya mengatur penataan busana yang harus dipakai pada acara kenegaraan atau acara resmi. Pada Pasal 22 disebutkan bahwa dalam acara kenegaraan digunakan Pakaian Sipil Lengkap, Pakaian Dinas Upacara kebesaran, atau pakaian nasional yang berlaku sesuai dengan jabatan atau kedudukannya dalam masyarakat. Sedangkan dalam acara resmi digunakan pakaian Sipil Harian atau seragam KOPRI atau seragam resmi lainnya yang telah ditentukan.⁸

B. Gaya Busana Siti Hartinah Sebagai Ibu Negara

Busana merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu individu/kelompok untuk mengonstruksikan dan mengomunikasikan identitasnya, karena busana mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. Busana sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni akan tetapi busana juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa. Menjadi seorang istri orang nomor satu Indonesia perlu untuk memperhatikan dan menjaga gaya berpakaian. Seorang istri presiden berpakaian menyesuaikan dengan karakter kepemimpinan suaminya. Sebagai ibu negara tentu harus bisa memberikan contoh teladan bagi rakyat di negaranya sendiri. Seorang ibu negara harus memiliki cita rasa busana yang khas. Suka tidak suka, mau tak mau, penampilannya akan menjadi pusat perhatian banyak orang. Setiap ibu negara pada

akhirnya memiliki *beauty signature* dan ciri khas sendiri, dalam berbandan maupun berbusana.

Selain tuntutan protokoler, dalam gaya busana Bu Tien melekat pula peran ibu negara sebagai sosok istimewa yang mempunyai kekuatan, antara lain untuk menggerakkan ekonomi kreatif. Para ibu negara adalah simbol, bukan saja terkait kekuasaan, melainkan juga subteks psikologi dan suasana emosi suatu rezim pemerintahan. Ibu negara di sejumlah negeri dan zaman menanggung posisi itu sebagai beban, juga anugerah. Dalam menjalankan tugasnya Bu Tien memilih mengenakan Busana Nasional Indonesia yaitu Kebaya. Bu Tien juga mempunyai ciri khas berbusana sendiri yang sampai sekarang masih diingat oleh masyarakat Indonesia, berikut merupakan ciri khas gaya busana yang dipakai Bu Tien:



a. Kebaya

Gambar 1 Bu Tien dan Pak Harto

Sumber: Surat Kabar Kompas, 29 April 1996

Bagi seorang wanita Jawa, kebaya bukan hanya sebagai sebatas pakaian. Lebih dari itu kebaya juga menyimpan sebuah filosofi tersendiri. Sebuah filosofi yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Keberadaan kebaya di Indonesia bukan hanya sebagai menjadi salah satu jenis pakaian. Kebaya memiliki makna dan fungsi lebih dari itu. Bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhaan dari masyarakat Indonesia. Nilai filosofi dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Kebaya selalu identik dipasangkan dengan jarik atau kain yang membebat tubuh. Kain yang melilit tubuh tersebut secara langsung akan membuat siapapun wanita yang mengenakannya kesulitan untuk bergerak dengan cepat. Itulah sebabnya mengapa wanita Jawa selalu identik dengan pribadi yang lemah gemulai.

Kebaya yang selalu dipakai Bu Tien adalah kebaya Kutu Baru. Karakteristik kebaya yang muncul di akhir abad ke-18 ini adalah secarik kain yang menghubungkan lipatan kebaya sisi kiri dan kanan di bagian dada (kutu baru), hal ini berarti keseimbangan dan focus pusat pada jiwa. Dalam pemakaiannya, kebaya ini bisaanya ditambahkan dengan kain yang dililit pada bagian perut (stagen) yang menguatkan siluet feminin dari tubuh perempuan yang berfungsi sebagai pelindung perut/rahim. Kain tambahan di dada yang terpasang di Kebaya Kutu Baru tersebut bukan hanya sekedar kain bisaa, namun kain tersebut memiliki makna yang cukup mendalam bagi masyarakat Jawa. Kain lebar yang

⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1990 Tentang Ketentuan Keprotokolanan Mengenai Tata Tempat, Tata Upacara, dan Tata Penghormatan

menempel di dada sebagai penghubung bagian kanan dan kiri ini mencerminkan kesederhanaan dari si pemakai. Bagi Bu Tien yang merupakan wanita Jawa, kebaya bukan hanya sebatas pakaian. Lebih dari itu kebaya juga menyimpan sebuah filosofi tersendiri. Sebuah filosofi yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Bu Tien lebih sering memakai kebaya dengan motif bunga-bunga. Motif bunga-bunga dalam filosofi Jawa pada kain kebaya Bu Tien menggambarkan kebahagiaan. Pada acara penerimaan kunjungan kenegaraan dari luar negeri warna kebaya yang sering digunakan Bu Tien adalah ungu, biru, hijau dan kuning. Pada acara resmi Bu Tien lebih sering menggunakan warna yang lembut misalnya: merah muda dan jingga. Pada acara sosial Bu Tien menggunakan warna yang cenderung gelap misalnya: merah marun dan coklat.

b. Kain/Jarik

Kain/Jarik ini berfungsi sebagai bawahan pada saat memakai kebaya. Kain/ Jarik batik ukuran kira-kira 2,5 m x 1,1 m, dimaknai sebagai simbol bahwa perempuan harus bisa menjaga kesucian dan martabat dirinya, serta membatasi gerak langkah perempuan agar selalu gemulai. Kain sebagai bawahan dari busana yang digunakan Bu Tien merupakan kain yang sederhana bukan sulaman dengan benang emas, bukan sarung sutera dari bugis, melainkan kain tenun sarung bisa.

Pada acara penerimaan kunjungan kenegaraan dari presiden luar negeri Bu Tien lebih sering memakai jarik/kain batik bermotif Gurdo. Bentuk motif gurda ini terdiri dari dua buah sayap (lar) dan di tengahnya terdapat badan dan ekor. Motif batik gurda ini juga tidak lepas dari kepercayaan masa lalu. Motif batik klasik ini bermakna Sebagai lambang kegagahan dan kejantanan dalam kehidupan. Pada acara sosial Bu Tien memakai jarik/kain batik motif Curigo Kasita. Motif curigo kasita adalah salah satu motif batik yang dicintai oleh almarhumah Ibu Tien Soeharto.⁹ Batik ini merupakan simbol dari simbol dari kemampuan perempuan untuk mengatur rumah tangganya. Curigo Kasita memiliki motif berbentuk keris-keris kecil yang bisa dimiliki oleh perempuan. Keris sendiri dipahami orang Indonesia sebagai alat untuk melindungi dirinya, keluarganya dan lambang kewibawaan dalam mengatur rumah tangga atau masyarakat. Curigo kasita ini juga merupakan lambang kebijaksanaan, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan.¹⁰ Pada acara resmi Bu Tien lebih sering memakai jarik/kain batik bermotif parang. Motif Parang ini memiliki makna yang tinggi dan

mempunyai nilai yang besar dalam filosofinya. Batik motif dari Jawa ini adalah batik motif dasar yang paling tua. Batik parang ini memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak.

c. Aksesoris

Atribut busana yang menjadi ciri khas Bu Tien dalam memakai kebaya adalah selendang. Selendang ini juga memiliki nilai filosofi yakni tanggungjawab, kerja keras, pemaaf pelindung. Selendang yang dikenakan Bu Tien yakni bermotif batik dan polos tanpa motif. Cara pemakaian selendang Bu Tien pun berbeda pada saat memakai selendang polos Bu Tien lebih sering diselempangkan dan diikat dibawah tepat pada tingginya pinggul dari pundak kiri ke pinggul. Namun pada saat memakai selendang motif batik Bu Tien tidak pernah mengikatnya, hal ini dikarenakan panjang selendang batik Bu Tien ini lebih pendek dibandingkan dengan selendang polosnya sehingga dalam pemakaiannya Bu Tien hanya menyelempangkannya di pundak kirinya saja.

Pada acara kenegaraan Bu Tien lebih sering memakai selendang polos, dalam pemilihan warna selendang yang dipakai Bu Tien sering kali memadukan dengan warna kebaya yang dipakainya, misalnya pada saat Bu Tien memakai baju kebaya biru selendang yang dipakai bewarna senada. Namun pada saat menerima kunjungan dari Raja dan Ratu Bu Tien memakai selendang batik, misalnya pada saat menerima kunjungan dari Raja Juan Carlos I dan Ratu Sophia. Pada acara resmi dan sosial Bu Tien memilih menggunakan selendang polos tanpa motif, hanya pada saat memakai seragam organisasi wanita saja Bu Tien menggunakan selendang batik. Pemakaian selendang dalam acara formal berfungsi sebagai hiasan agar diperoleh penampilan kebaya yang feminim dan elegan.

Aksesoris yang digunakan lainnya yaitu bros, bros yang digunakan Bu Tien berukuran lebih kecil di bagian selendang, sebab kebaya yang sudah penuh dengan detail dekoratif, jadi Bu Tien lebih memilih bros yang lebih mungil dan tidak terlalu mencolok supaya tidak menimbulkan kesan berlebihan. Bu Tien memakai bros dengan warna emas, sedangkan dalam pemakaian bros ini Bu Tien hanya mengenakannya jika beliau memakai selendang polos. Namun, hanya pada momen tertentu saja Bu Tien mengenakan bros itu misalnya pada sesi foto pribadi (Lihat gambar 3.9) dan penerimaan kunjungan kenegaraan khususnya presiden dari luar negeri. Aksesoris kebaya yang satu ini membuat penampilan tradisional Bu Tien tampak semakin elegan dan mewah.

Kacamata bulat besar bewarna coklat pun selalu menjadi ciri khasnya dalam berpenampilan. Dalam

⁹ Septriana, Astrid. *Makna Keris Kecil di Batik Favorit Bu Tien*. (Online). (<http://m.detik.com/hot/art/2552043/makna-keris-kecil-di-batik-favorit-ibu-tien-soeharto>, diakses pada tanggal 28 Februari 2016, 21.07 wib)

¹⁰ Ramadhan, Iwat. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang: Literati. Hlm. 90

pemakaian kacamata Bu Tien sudah memakainya sebelum menikah dengan Soeharto. Selop sebagai alas kaki pun tidak luput dari perhatian Bu Tien, Selop disini memiliki filosofi kehati-hatian. Bu Tien dalam mengenakan selop tidak pernah lebih tinggi dari 5cm.

Dalam berbusana kebaya juga dibutuhkan perhiasan sebagai kelengkapan penampilan. Mengenai perhiasan Bu Tien, baik dari emas maupun yang berupa intan berlian platina dan sebagainya tidak banyak memilikinya bila dibandingkan dengan kedudukannya sebagai Ibu Negara yang dipakai hanya satu dua cincin mas dengan berlian dan kalung rantai yang kecil.

d. Konde



Gambar 2 Konde Bu Tien

Sumber: Surat Kabar Kompas 12 Desember 1991

Tata Rias Rambut yang dikenakan Bu Tien adalah konde Jawa yang selalu dikenakan lengkap dengan melati dan tusuk konde Jawa. Konde atau konde bagi wanita Jawa adalah merupakan suatu keharusan. Karena setiap memakai busana kain dan kebaya, maka rambut mereka pun selalu di konde. Cara membuat konde rambut wanita yang di gulung dan di ikat berbentuk bulatan, hal ini menggambarkan bahwa rasa wanita yang selalu berputar-putar dengan rasa yang dalam, atau bisa di simbolisasikan untuk kelamin wanita yang dalam posisinya dapat di gelar dan di gulung (melebar-menyempit), buktinya ketika bersenggama maupun melahirkan anak, alat vital tersebut dapat menunaikan fungsinya sebaik-baiknya (di gelar), namun pada saat alat kelamin itu tak di gunakan akan digulung (menyempit) kembali, dan rapi dengan sendirinya. Konde Bu Tien tidak pernah kekecilan atau kebesaran tepat sesuai dengan keadaannya. Sering orang melihat wanita mempunyai gelung sedemikian besarnya, sehingga kelihatan kapala besar atau terlalu kecil sehingga kelihatan seperti mondolan ikat kepala.¹¹

Ukel konde Bu Tien mempunyai 2 hiasan tusuk konde yang bewarna emas. Tusuk konde itu diletakkan pada kanan kiri sanggul. Di tengah-tengah sanggul bagian atas itu diletakkan hiasan penetep (tusuk kecil). Menurut Abdul Gafur, bunga melati menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konde Bu Tien. Bu Tien selalu memakai bunga melati di sanggulnya karena

terdapat tata aturan adat bahwa sanggul kalangan bangsawan yang sudah menikah diharuskan memakai cunduk bunga hidup yakni bunga melati di atas sanggul sebelah kiri. Bu Tien mengatakan bahwa keindahan bunga melati ciptaan Tuhan merupakan keindahan dan harmonisasi keluarga.¹²

e. Tata Rias

Gambar 3 Tata Rias Bu Tien



Sumber: Buku Siti Hartinah Soeharto Ibu Utama Indonesia

Pelengkap lain yaitu tata rias wajah (*make up*) sangatlah penting untuk menunjang penampilan dalam menambah daya tarik dari kecantikan berbusana kebaya. Dalam hal *make up* Ibu Tien juga menggunakannya namun tidak berlebihan, beliau tidak menggunakan *make up* yang berat dengan *eye shadow*, lipstik yang tebal. Riasan wajahnya mengikuti karakternya yang berwibawa dan keibuan. Sedangkan lipstik, beliau kerap memilih warna merah. Ibu Tien sebagai istri presiden, tidak pernah pergi ke salon kecantikan.¹³ Hiasan wajah yang tidak di miliki oleh setiap orang adalah senyum Ibu Tien dengan lesung pipi yang mempesona, maka meskipun tanpa *make up*, wajah beliau sudah cukup untuk menjadikan setiap orang yang berjumpa atau berkenalan dengan beliau tertarik akan kepribadiannya.¹⁴

Gaya berbusana Bu Tien juga tidak terlepas dari seorang *fashion stylist* atau penata gaya berbusana. *Fashion stylist* istana Negara kala itu adalah Prayudi Admodirdjo, dia adalah orang paling bertanggung jawab soal gaya penampilan Ibu Tien Soeharto dan Soeharto. Prayudi merupakan sosok yang paham betul bagaimana membuat Tien Soeharto tampil anggun, berwibawa, dan sangat Indonesia. Prayudi sangat cerdas dan jenius hingga mampu memberi selera dan warna mode pada Tien Soeharto. Menurut pengamat mode Sonny Muchlison "Prayudi itu cerdas, kalau mau pakaikan busana untuk Ibu Tien, dia ukur dulu berapa lipatan kain wirunnya, tidak asal. Busananya juga harus bisa nyaman dan *stylist* dengan karakteristik Ibu Tien. Yang paling penting itu, konde melati yang sering dia pakai ke

¹² Artha, Arwan Tuti. 2008. *Bu Tien Wangsit Keprabon Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress. Hlm. 126-127

¹³ Artha, Arwan Tuti. 2008. *Bu Tien Wangsit Keprabon Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress. Hlm. 77

¹⁴ Suropto. 1971. *Ibu Tien Soeharto (Ibu Negara Yang Ramah Tamah)*. Surabaya: PT. Pantja. Hlm. 100

¹¹ Endraswara, Suwardi. 2005. *Falasafat Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala. Hlm. 54

manapun, wajib ada dan Prayudi orang di balik keanggunan sosok Tien Soeharto”, katanya dalam okezone.com.¹⁵

Secara utuh visualisasi Kebaya Bu Tien merupakan seperangkat busana yang pada bagian atas meliputi tutup kepala dan tata rias rambut (sanggul, konde), bagian tengah terdiri dari baju(kebaya), serta bagian bawah berupa kain panjang dan alas kaki. Sedangkan jika dilihat keberadaan kebaya didalam fungsinya lebih rumit lagi. Hal itu berkaitan dengan konsepsi akan nilai-nilai luhur yang dipahami. Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam gaya busana Bu Tien mencerminkan makna keibuan, keanggunan, kelembutan, kesopanan. Nilai tampilan kebaya yang feminin itu tercipta karena adanya kelengkapan padu padan kebaya tradisional yang terstruktur dengan pertimbangan yang mendalam, memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kelengkapan berbusana tersebut merupakan ciri khusus pemberi identitas bagi pemakainya yang meliputi fungsi dan perannya.

C. Dominasi Kebudayaan Jawa Orde Baru

Jawanisasi merupakan istilah dari pemaksaan penggunaan pola pemikiran dan perilaku Jawa seluruh Indonesia, baik secara sadar maupun tidak sebagai bentuk imperialism kebudayaan.¹⁶ Proses Jawanisasi tersebut memang gencar di masa Orde Baru pada pemerintahan presiden Soeharto. Presiden kedua Republik Indonesia tersebut memang terlahir sebagai seorang Jawa tepatnya di Jogjakarta. Sedangkan Bu Tien yang merupakan keturunan priyayi mangkunegoro. Tentu sebagai orang Jawa, secara naluri Soeharto dan Bu Tien telah menginternalisasi nilai-nilai, etika (unggah-ungguh) dan falsafah hidup sesuai dengan budayanya, yakni Jawa. Bentuk nilai-nilai tersebut terbawa pada kepemimpinannya yang bersefat kejawaan. Hal ini diperkuat dengan pemilihan Jawa yang memang sengaja dipilih sebagai pusat pemerintahan dari Indonesia, dikarenakan hampir seluruh kegiatan bersifat kenegaraan berada di Jawa. Jawa kini seakan-akan telah diubah menjadi *uber alles*,¹⁷ dimana Jawa dijadikan sebagai dewa di tanah Indonesia dalam semua kegiatan pembangunan dilaksanakan di tanah Jawa. Jawa menjadi sentral para perantau mencari kerja dan sebagai pusat pendidikan yang unggul dibandingkan wilayah lain.

¹⁵ Andini, Raiza. 2014. *Berkat Prayudi, Konde Melati dan Kain Wirun Tien Soeharto Melegenda*. (Online), (<http://lifestyle.okezone.com/read/2014/06/12/591/998002/berkat-prayudi-konde-melati-kain-wirun-tien-soeharto-melegenda>), diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 19.57 wib)

¹⁶ Niel, Mulder. 2001. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. Hlm. 52

¹⁷ Pamungkas, Sri Bintang. 2001. *Dari Orde Baru ke Indonesia Baru lewat Reformasi Total*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 47

Pada bidang busana pun tidak luput dari jawanisasi, Siti Hartinah sebagai seorang perempuan Jawa dituntut untuk dapat menciptakan harmonisasi dan keteladanan bagi keturunannya. Jadi pada saat menjabat menjadi ibu Negara Bu Tien diharap mampu memberikan keteladanan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadi seorang yang *ngadi slira* dan *ngadi busana*, memantaskan diri dalam perilaku dan dalam berbusana.¹⁸ Usaha yang dilakukan Bu Tien supaya dapat memberi teladan berbusana bagi bangsanya yang dilakukan Bu Tien adalah dengan mengenakan kebaya pada setiap kegiatannya dan menekankan pemakaian kebaya terhadap masyarakat Indonesia. Bu Tien yang mempunyai posisi sosial yang tinggi melakukan hegemoni dalam hal budaya Jawa yakni kebaya yang diaplikasikan terhadap perempuan Indonesia sebagai identitas yang dikonstruksi Negara. Ketika kebaya sebagai busana nasional dan salah satu warisan kebudayaan dan diakui oleh seluruh bangsa Indonesia, pun dianggap sebagai ”Jawanisasi” karena sejatinya kebaya merupakan artifak budaya milik suku Jawa. Bu Tien inilah yang dimaksud sebagai masyarakat politik oleh Gramsci, sehingga Bu Tien dapat mendominasi.

D. Ideologi dan Politik Kebaya Bu Tien

Gramsci menempatkan kebudayaan sejajar dengan ideology dan politik sebagai suprastruktur yang bias menjadi faktor penahan atau sebaliknya pengubah bagi keberadaan kapitalisme. Rezim Orde Baru merupakan pemerintah/negara kuat yang memiliki otoritas tertinggi, serta menjadi kekuatan penentu terhadap dinamika sosial-politik masyarakat. Negara benar-benar mampu memimpin dan mendominasi lapangan kekuasaan dalam berbagai bidang pembangunan dan kenegaraan. Sebagai negara dengan posisi kuat, memimpin, dan mendominasi akan mudah untuk menentukan langkah-langkah hegemoni, guna melestarikan/memperpanjang kekuasaan. Salah satu cara yang digunakan negara untuk menghegemoni, di antaranya melalui institusi yang memiliki dan menentukan struktur kognitif di masyarakat, dalam hal ini adalah kebaya Bu Tien dengan konsekuensi Bu Tien sebagai kekuatan intelektual di masyarakat, dikendalikan negara untuk menyampaikan konsep, Ideologi, dan kekuasaan yang telah ditata.

Menurut Louis Althusser, ideologi merupakan gagasan yang memberikan gambaran tentang bagaimana semestinya manusia menjalani hidupnya. Sehingga dalam politik, ideologi merupakan salah satu instrumen fundamental untuk bisa melegitimasi orang sesuai dengan kepentingan yang terkandung di dalamnya. Dalam kepemimpinan Soeharto tahun 1965 – 1998,

¹⁸ Masyandi, Travin dan Murtie, Afin. 2014. *Anak Tani Jadi Presiden: Keteguhan Sosok Soeharto*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 100

ideologi dijadikan sebagai instrumen untuk memaksa dan mengatur kehidupan rakyat untuk menjalankan segala kepentingan pemerintah.

Terdapat ideologi tertentu dibalik pakaian yang dikenakan seseorang, begitu juga kebaya Bu Tien terdapat identitas dan pesan yang ingin disampaikan melalui pakaian yang dikenakannya karena busana adalah media ampuh untuk membangun citra diri atau *self-image* – untuk menunjukkan siapa diri dan statusnya. Pada hal ini kontrol sosial yang dilakukan Rezim Orde baru yang dipimpin Soeharto memunculkan kembali bangunan makro ideologis jawa elit atau priyayi. Orde Baru menafsir bangunan sosial kenegaraan seperti sebuah keluarga, dimana peran Ibu adalah melengkapi status kekuasaan Bapak. Bapak adalah entitas kuasa yang memerintah sebuah negara, dan Ibu berperan melayani kelangsungan entitas kuasa tersebut. Pada hal ini Orde baru cenderung melakukan hegemoni pada bagaimana seharusnya citra perempuan dan mencitrakan bahwa peran perempuan sangat penting dalam masyarakat. Fungsi dari hegemoni tersebut berdampak pada citra perempuan yang benar-benar di cita-citakan sebagai pengabdian masalah domestik rumah tangga. Dimana kesuksesan laki-laki dan pendidikan anak-anak menjadi parameter yang menunjukkan kesuksesan peran istri. Disitulah gambaran mengenai nilai-nilai budaya kebaya Bu Tien berada. Kebaya Bu Tien bukan hanya sekedar keindahan berupa perpaduan corak dan warna. Namun, pada realitasnya berbicara kebaya Bu Tien maka juga berbicara mengenai identitas yang dikonstruksi Negara. Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik control Negara Orde Baru melalui kebaya Bu Tien.

1. Kebaya sebagai representasi kerapian

Negara mengharuskan masyarakat untuk berpakaian kebaya sebagai representasi kerapian wanita Indonesia. Orde baru mengkonstruksikan sebuah kerapian dengan menciptakan oposisi biner ideologi dalam bentuk paling kasat mata.¹⁹ Orde baru menunjukkan kerapian wanita terbentuk dari kebaya dan kain yang dililitkan dengan kencang seakan mencegah gerakan yang cepat dan nyaman. Pada panggung-panggung publik tubuh perempuan yang mengenakan kain kebaya mencirikan bangsa ini sebagai non-Barat.²⁰ Secara umum perempuan berada pada hegemoni konstruksi sosial peran perempuan yang idealisasinya berkaitan dengan ideology Negara. Tubuh para perempuan mewakili esensi bangsa, tradisi yang hidup dan terpelihara pada akhir abad kedua puluh. Penampilan busana kaum minoritas ini membentuk ide-ide tentang individu di

dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Ketika seorang perempuan ditampilkan dalam busana kebaya pengaruh kesan visualnya adalah terciptanya citra spesifik tentang masa lalu dan meletakkan perempuan ke dalam masa itu. Tubuh perempuan digambarkan menolak Barat dan evolusi historisnya, menuju ruang public dan kebebasan-kebebasan pribadi.²¹ Terdapat dua fungsi dalam busana kebaya dan kain yakni, fungsi praktisnya adalah untuk menjaga kehangatan dan kesehatan badan. Adapun fungsi estesisnya adalah menghias tubuh agar kelihatan lebih cantik dan menarik. Fungsi sosial sendiri adalah belajar menjaga kehormatan diri seorang wanita agar tidak mudah menyerahkan kewanitaannya dengan cara berpakaian serapat dan serapi mungkin, serta memakai stagen yang kuat agar tidak mudah lepas.

Gaya busana Bu Tien mencitrakan perempuan ideal yang mencintai bangsa, perempuan lembut yang mencintai dan memelihara keluarga. Perempuan yang berkebaya adalah tidak banyak bicara, duduk dengan kaki rapat dan menunduk, tidak pernah protes dan memilih diam apabila dirundung masalah. Inilah citra yang terus menerus dihadirkan oleh Orde Baru. Kebaya yang awalnya hanya pakaian khas orang Jawa, menjadi sebuah ideologi citra ideal perempuan Indonesia. Konteks feminisme mengalami degradasi substansi menjadi feminisme semasa Orde Baru untuk menampilkan perempuan Indonesia yang patuh dan taat kepada aturan dan setia kepada Negara. Pendegradasian tersebut juga dimunculkan dengan diterapkannya kebaya sebagai bagian dari konstruksi wanita feminisme tersebut untuk memberi penekanan atas tubuh politik perempuan sebagai sesuatu yang perlu dijaga dalam kesehariannya.²²

Dalam berpakaian istri-istri pejabat harus mengenakan kebaya dalam acara resmi. Akan tetapi, peniruan dari gaya busana Bu Tien oleh masyarakat bukan hanya suatu ukuran yang ditetapkan dari atas melainkan juga merupakan suatu langkah sukarela yang diambil oleh orang-orang yang ingin berpartisipasi dalam Negara Orde Baru. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap pelestarian kebudayaan bangsa khususnya busana nasional Indonesia.

2. Penekanan Penggunaan Kebaya Sebagai Seragam

Aturan-aturan berupa penyeragaman terhadap apa yang dipakai seseorang seringkali tidak disadari sebagai bentuk operasi kekuasaan. Di sana ada suatu kontrol yang hendak dijalankan oleh pemegang otoritas untuk mendapatkan kepatuhan para bawahannya, awalnya berupa kepatuhan dalam berpakaian selanjutnya akan

¹⁹ Sarmini. 2008. "Pakaian Batik: Kulturasi Negara dan Politik Identitas". Jurnal Jantra Sejarah dan Budaya. Vol. 4 (8): Hlm. 685

²⁰ *Ibid.*, Hlm. 162

²¹ *Ibid.*, Hlm. 163

²² Wasito, Raharjo Jati. 2014. "Historisitas Politik Perempuan Indonesia". Jurnal Paramita. Vol. 24 (2) : Hlm. 207

diperoleh kepatuhan pada aspek lainnya yang berlanjut pada “dukungan” terhadap kelompok penguasa yang bersifat hegemonik. Kebaya Bu Tien digunakan sebagai seragam oleh organisasi wanita bentukan Orde Baru pada saat itu. Seragamisasi diusung Soeharto dalam masa kepemimpinannya, sebab para elit politik masih bergantung pada pakaian untuk menggerakkan emosi manusia dalam mendukung Negara-negara bangsa.²³ Pada masa Orde Baru seragam berfungsi sebagai tanda kedekatan si pemakai dengan Negara, agar dapat mengenakan suatu seragam pada masa Orde Baru seseorang harus menjadi anggota organisasi yang diakui secara resmi, yang secara langsung atau tidak langsung dalam otoritas pemerintah. Mengenakan seragam merupakan cara yang tepat bagi orang-orang yang merupakan alat Negara golongan pinggir untuk membedakan diri dari massa tanpa nama yang tidak memiliki seragam dan tidak dianggap memiliki peran di dalam cara berpikir Negara dan bangsa.²⁴ Seragam di bawah pemerintahan Orde Baru telah menemukan arti khusus yakni menjadi bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas. Selama tahun 1970-an dan 1980-an berbagai seragam dan aturan baru untuk pakaian seragam ini diciptakan dan direvisi oleh pemerintah nasional dan lokal.



Gambar 4 Seragam Kebaya Organisasi Wanita RIA Pembangunan

Sumber: Buku Tri Dasawarsa Ria Pembangunan

Terdapat ideologi Jawa yang terdapat pada seragam kebaya yang digunakan oleh organisasi wanita bentukan Orde Baru yakni nilai-nilai femininitas busana kebaya Bu Tien mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia yang menjunjung nilai kodrat perempuan yakni menjadi seorang ibu. Menurut Soeharto, wanita Indonesia belum dianggap menjadi wanita bila ia belum menjadi seorang ibu. Orde Baru mengidentifikasi perempuan melalui peran-peran mereka sebagai ibu rumah tangga dalam hubungan yang digambarkan sebagai ideologi *Ibuisme*. Perempuan telah dianggap sebagai agen penting dalam keluarga dan keluarga itu sendiri dipandang sebagai lembaga sosial yang fundamental. Dalam biografinya,

Soeharto mengatakan bahwa Negara bertugas untuk mengarahkan wanita Indonesia pada arah yang tepat, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai motor pembangunan.²⁵ Hal ini pun tercantum dalam Panca Dharma Wanita kedudukan wanita pada Orde Baru yang diambil dari Serat Centhini yaitu: pendukung setia suami, penghasil dan pendidik generasi masa depan, pengurus rumah tangga, penghasil tambahan keuangan keluarga, anggota masyarakat.²⁶

Apabila ingin menjadi lebih baik sesuai tipe-tipe ideal tersebut, perempuan mesti menjadi anggota organisasi yang diciptakan oleh pemerintah seperti Dharma Wanita (Karya bagus wanita) atau PKK (asosiasi kerumah tanggaan dan keluarga). Para istri pegawai negeri secara otomatis terdaftar sebagai Dharma Wanita dimanapun suaminya berada. Status perempuan dibentuk secara ideologis dalam bangunan sosial Orde Baru lewat seragam kebaya. Lebih jauh dikembangkan dalam praktek politik sebagai ideologi dominan untuk mengarahkan pandangan masyarakat Indonesia yang sejatinya memiliki ragam pandangan kebudayaan terhadap posisi politik perempuan. Petanda hegemoni ini dimaknakan sebagai kebenaran “kebudayaan Indonesia” terhadap perempuan. Bangunan sosial Orde Baru, telah membangun kerangka analitik yang menjelaskan bagaimana Orde Baru menafsir peran perempuan, yang disebut *Ibuisme* Negara, berlandaskan pada tradisi priyayi Jawa yang berkawin dengan tradisi petite bourgeoisie kolonial Belanda.

Bu Tien pun setuju akan hal tersebut, hal ini terbukti pada suatu wawancara santai dengan TVRI dalam Surat kabar Kompas 30 April 1996, Bu Tien pun ditanya pendapatnya tentang profil wanita Indonesia. Pada tayangan tersebut dengan lancar Bu Tien menjawab, profil wanita Indonesia yang ideal itu adalah mereka yang dapat mengembangkan bakat dan pribadinya tanpa meninggalkan tugas, tanggung jawab, dan kodratnya sebagai seorang wanita, seorang ibu Negara, serta warga Negara. “Jadi harus dapat membagi waktu, dalam arti bakatnya dan profesi bisa dilaksanakan, tetapi kodratnya sebagai ibu itu tidak boleh diabaikan”, ujarnya.²⁷ Hal ini sesuai dengan filosofi penggunaan kebaya sendiri yakni mencegah gerakan perempuan.

3. Komodifikasi Busana Daerah menjadi Busana Nasional

Kebaya yang berasal dari Jawa menjadi alat control untuk mengawasi warganya, karena busana adalah penampilan terluar yang mudah dilihat. Meskipun di

²⁵ Vissia, Tita Yulianto. 2007. *Pesona Barat: Analisa Kritis Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 98

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 99

²⁷ “Ny. Tien Soeharto Juga Wanita Bissaa”, Surat Kabar Kompas, 30 April 1996

²³ Nordholt, Henk Schulte (Ed.). 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Terjemahan M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKiS. Hlm. 39

²⁴ Nordholt, Henk Schulte (Ed.). *Loc.Cit.*

Indonesia terdiri dari banyak suku kebaya dianggap mencerminkan kepribadian wanita Indonesia. Kebaya direpresentasikan sebagai warisan nenek moyang Indonesia yakni Jawa yang sampai saat ini masih terjaga. Kebaya dikenalkan oleh Bu Tien yang menjabat sebagai ibu Negara yang selalu memakainya pada saat melakukan kegiatan kenegaraan maupun sosial. Kuatnya kuasa Negara kemudian menarik bentuk pakaian-pakaian tradisional tersebut menjadi identitas busana nasional wanita Indonesia yang harus dikenakan pada saat acara resmi.

Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Sehingga identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis.²⁸ Identitas kultural yang menjadi kontrol Orde Baru terhadap domestifikasi wanita adalah cara berpenampilan ibu-ibu gaya orde baru.²⁹ Melalui busana bagi kaum perempuan Orde Baru menunjukkan telah mendorong penampilan untuk membentuk sebuah kostum nasional sebagai karakter bangsa yakni kebaya dan kain. Presiden Soeharto menetapkan busana kebaya untuk menciptakan identitas nasional wanita Indonesia. Inti identitas tersebut adalah konsepsi tentang masyarakat, sebagai terdiri atas individu-individu yang digolongkan secara vertikal di dalam Negara. Kostum nasional yang dikembangkan Soeharto terdiri atas setelan Barat bagi para pria dan kebaya dan kain bagi para perempuan. Adanya busana nasional Indonesia bermula dari lokakarya di tahun 1978 di Jakarta yang diikuti 28 provinsi di tanah air dan didapatkan bahwa busana kebaya ditetapkan sebagai busana penutup badan bagian atas dan kain panjang ditetapkan sebagai busana penutup bagian bawah.³⁰ Model busana nasional Indonesia adalah model busana kebaya yang dikenakan oleh Ibu Negara Indonesia yaitu Raden Ayu Siti Hartinah (Bu Tien).

Penetapan kebaya sebagai busana nasional Indonesia memiliki tujuan yaitu (1) alat perekat bangsa, demi terciptanya satu kesatuan ditengah-tengah keberagaman agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan kebudayaan asli bangsanya dalam menciptakan identitas wanita Indonesia dan nasionalisme Negara. (2) Identitas Negara. (3) Semangat nasionalisme, nasionalisme adalah rasa cinta dan bangga

terhadap tanah air, paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, serta mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Mengacu pada teori nasionalisme budaya, negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukan dari sifat keturunan seperti ras dan warna kulit. Hal ini sebagaimana yang dicerminkan pada penampilan Bu Tien pada saat menjadi ibu Negara yang mempunyai ciri khas dalam berbusana yakni hampir selalu tampil dengan kebaya kutu baru, kain, dan konde dalam acara kenegaraan maupun acara sosial. Pemilihan busana seperti ini sebagai ciri khas Bu Tien memberi makna bahwa beliau adalah sosok yang sederhana dan sangat bersahaja.³¹ Busana Bu Tien adalah penanda, sesuatu yang ingin dikomunikasikan yakni kebudayaan Indonesia yang terdapat misi budaya untuk dapat melestarikan kebudayaan Indonesia.

Nasionalisme tidak melulu soal politis, etnis, dan geografis sebagai faktor pembentuk identitas suatu bangsa, namun juga konvensi atas simbol-simbol. Rebecca Earle menjelaskan bahwa pakaian bisa memainkan peran simbolis dalam penyebaran kesadaran kaum nasionalis. Gaya Busana Bu Tien dengan ciri khas pemakaiannya yakni dengan kebaya kutu baru, kain dan konde bukan layaknya busana biasa yang bertujuan sebagai kebutuhan untuk melindungi diri dari hujan, angin, panas dan dingin, namun lebih berkaitan dengan kebutuhan identitas politik pada rezim pemerintahan. Gaya busana Bu Tien merupakan salah satu bentuk dari identitas yang dikonstruksi oleh Negara pada masa Orde Baru. Orde Baru menunjukkan bahwa mereka telah mendorong penampilan untuk membentuk sebuah kostum nasional sebagai karakter bangsa. Menurut ahli busana Jawa Bray Anglingkusumo pada Surat Kabar Jawa Pos mengaku Bu Tien layak menjadi panutan perempuan Indonesia dalam berbusana nasional.³²

Terlepas dari konsep Cavallaro, jika berbicara kebaya dan kain, maka akan memperkenalkan ide dan filosofis orang Jawa (Jawasentris) pada orang Indonesia dan dunia internasional, berbicara tentang kekayaan tradisi serta landasan pikir masyarakat Indonesia. Bu Tien merupakan sosok wanita Indonesia sejati, ia dapat memainkan peranan tradisionalnya secara baik yakni sebagai ibu rumah tangga, pengasuh putra-putrinya dan pendamping suami. Tetapi, di saat lain ia bisa memainkan peranan sebagai wanita modern yang adaptif terhadap tuntutan perubahan dan kemajuan sosial.³³

²⁸ Barker, Chris. 2013. *Culture Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm. 174

²⁹ Vissia, Tita Yulianto. 2007. *Pesona Barat: Analisa Kritis Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm. 99

³⁰ Suciati, Sachri Agus, dan Kahdar, Kahfiati. 2015. "Nilai Feminitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara". *Jurnal Ritme*. Vol. 1 (1). Hlm. 53

³¹ "Kita Kehilangan Figur Teladan". Dalam Jawa Pos, 29 April 1996

³² "Bu Tien, Panutan dalam Berbusana Nasional". Dalam Kedaulatan Rakyat, 29 April 1996.

³³ "Kepergian Ibu Bangsa", Surat kabar Jawa Pos, 30 April 1996

Pemeliharaan kebudayaan melalui busana yang dilakukan Bu Tien dengan cara memeberikan pola – pola budaya dan simbol yang akan menjadi daya tarik untuk membangun kepercayaan terhadap masyarakat. Apabila dalam pembentukan Indonesia tidak memiliki budaya organisasi untuk memelihara kinerja yang baik, maka budaya Indonesia tersebut tidak akan stabil dan akan menghasilkan hasil yang tidak stabil pula bagi pembentukan identitas wanita Indonesia dan nasionalisme bangsa.

E. Dampak Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto

a. Dampak Bidang Budaya

Pertama, terjadinya nasionalisasi kebudayaan Jawa. Jawa dan Indonesia merupakan konstruksi sejarah dan budaya orde baru. Kebaya yang berasal dari budaya Jawa tersebut digunakan sebagai kontrol Negara terhadap warganya melalui busana. Disini terjadi konsep asimilasi budaya yaitu adanya ideologi budaya kaum mayoritas (dominasi) dipaksakan kepada minoritas supaya minoritas mengenakan identitas budaya mayoritas yang harus digaris bawahi disini adalah mayoritas yang dimaksud bukan secara kuantitas sumber daya manusia akan tetapi dominasi peran dalam struktur pemerintahan. Budaya kaum mayoritas disini adalah budaya jawa yakni kebaya yang dipaksakan terhadap seluruh masyarakat Indonesia yang notabennya bukan berasal dari Jawa seluruhnya.

Kedua, kebaya Bu Tien digunakan sebagai senjata dalam menghadapi modernisasi busana yang melanda Indonesia. Setiap negara pasti memiliki pakaian khas sehingga dapat menjadi identitas bangsa. Salah satu pakaian khas dari Indonesia yang populer hingga sekarang ini yaitu kebaya yang selalu digunakan oleh wanita Indonesia. Kebaya sebagai salah satu produk budaya Indonesia telah mampu memberikan penanda kekayaan warisan budaya. Realitas itu terlihat dari hampir seluruh wanita di Bumi Nusantara ini mengenakan kebaya. Kebaya mampu mempesonakan tampilan wanita Indonesia tidak salah jika kebaya Bu Tien dijadikan sebagai senjata untuk menghadapi modernisasi busana yang terjadi di Indonesia masa Orde Baru. Sehingga kebudayaan Indonesia tidak hilang tergerus arus modernisasi busana. Perempuan yang memakai kebaya bukan hanya tampak anggun dan cantik, bahkan secara tak langsung merupakan manifestasi nasionalisme pemakainya. Penggunaan kebaya sebagai seragam organisasi wanita masa Orde Baru menjadikan kebaya Bu Tien dikenal luas oleh masyarakat Indonesia yang mencerminkan identitas nasional bangsa. Kebaya Bu Tien bukan hanya menjadi ciri khas busana wanita di Indonesia, akan tetapi sudah menjadi satu identitas

kebudayaan serumpun yang dapat juga disebut identitas nasional Indonesia.

Ketiga, penggunaan busana Jawa yakni kemeja batik oleh Soeharto dan Kebaya oleh Bu Tien digunakan sebagai alat diplomasi busana sehingga kebudayaan Indonesia semakin dikenal di mancanegara. Hegemoni kultural budaya Jawa ini juga terjadi dalam relasi antar Negara. Budaya Jawa pun dijadikan alat diplomasi oleh Soeharto dan Bu Tien yakni diplomasi busana. Diplomasi sejatinya merupakan kegiatan dalam hubungan resmi antara satu negara dengan negara lain yang melibatkan aktor baik aktor *state* maupun aktor *non-state*. Sementara *fashion diplomacy*/diplomasi busana termasuk diplomasi budaya oleh para aktor negara maupun non-negara yang bersifat *soft power* dimana dalam diplomasi ini berbicara tentang bagaimana gaya busana seseorang atau sekelompok orang dapat menyampaikan pesan tentang karakternya bahkan negaranya. Diplomasi tidak selalu mengandalkan politik saja, akan tetap budaya juga bisa menjadi alat untuk memuluskan jalan diplomasi. Pada Pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto diwarnai dengan krisis ekonomi, prioritas utama dari Presiden Soeharto saat itu adalah mengangkat Indonesia dari krisis ekonomi. Dalam mengangkat Indonesia dari krisis ekonomi tersebut, disadari bahwa diperlukan suatu stabilitas dan kedamaian lingkungan internasional dan regional sebagai syarat mutlak.

Soeharto berusaha mengubah citra lama Indonesia sebagai negara yang radikal dan revolusioner serta memulai "*good neighbourhood policy*" dalam langkah kebijakan luar negerinya.³⁴ Usaha-usaha untuk mengubah citra Indonesia tersebut, dilakukan dengan cara menghindari tingkah laku yang berlebihan, Soeharto sendiri mulai menciptakan gaya diplomasinya sendiri. Gaya Soeharto tersebut dinamakan diplomasi batik, dimana Soeharto menerima tamu-tamu dari segala lapisan dengan berpakaian secara tidak resmi, memakai kemeja batik yang dipakai di luar celana.³⁵ Gaya politik luar negeri Soeharto pada masa Orde Baru cenderung *low profile*. Istri Soeharto yakni Siti Hartinah Soeharto pun mengikuti pemakaian busana Jawa yakni dengan mengenakan kebaya kutu baru, kain batik dan sanggul pada setiap acara resmi maupun non resmi untuk mendukung diplomasi kebudayaan yang diusung Soeharto kala itu. Diplomasi busana oleh Bu Tien dan Pak Harto disini masih lebih banyak berkuat pada area pembentukan citra publik dan citra politik.

³⁴ Wuryandari, Pudjiastuti dan Nuke Tri (Ed.) . 2008 . *Politik Luar Negeri Indonesia Di Tengah Pusaran Politik Domestik*. *Politik Luar Negeri Indonesia Era Orde Baru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 114

³⁵ Roeder, O.G. 1977. *Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto*. Jakarta : P.T. Gunung Agung. Hlm. 327

Diplomasi kebudayaan melalui bidang busana ini, dipandang Bu Tien dan Soeharto lebih efektif dalam diplomasi karena bagaimanapun kebudayaan sendiri mempunyai unsur-unsur universal yang berarti bahwa unsur-unsurnya terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, yang dapat dipahami, bahkan juga oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Kebudayaan juga bersifat manusiawi yaitu dapat lebih mendekatkan bangsa yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan melalui busana oleh aktor Negara yakni Bu Tien dan Pak Harto dalam busana Jawanya. Bu Tien dan Soeharto menjalankan diplomasi kebudayaan beliau berusaha untuk menanamkan, mengembangkan dan memelihara citra Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi. Bagi Bu Tien busana nasional kebaya bukan hanya sekedar busana tetapi juga simbol dan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan.

b. Dampak Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan orde baru, kebijakan ekonominya berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ekonomi tersebut didukung juga oleh kestabilan politik yang dijalankan oleh pemerintah. Soeharto dalam wujud yang lebih nyata mempunyai kebijakan, program dan pengaturan. Di dalam program tersebut bertujuan untuk peningkatan penggunaan produksi dalam negeri, serta mencanangkan kampanye yang kemudian menjadi sangat populer, yaitu Aku Cinta Produk Indonesia (ACI), dan penyelenggaraan Pameran Produksi Indonesia (PPI) per lima tahunan sejak tahun 1985.³⁶ Hal ini dikarenakan mudahnya jiwa Nasionalisme semakin dirasakan yang dicirikan dengan semakin luntarnya penghargaan terhadap karya bangsa Indonesia sendiri. Seperti modernisasi busana yang terjadi di Indonesia, masyarakat lebih senang memakai busana produk asing karena mereka lebih terlihat modern dan pakaian tradisional dianggap sudah ketinggalan jaman. Kondisi tersebut semakin memburuk sejak industri nasional mengalami kemunduran akibat kalah bersaing dengan produk sejenis buatan negara lain.

Nilai-nilai yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun mengalami kegoncangan. Kegoncangan tersebut diakibatkan oleh masuknya kebudayaan asing yang mulai diminati sehingga dapat mendominasi dari kebudayaan lokal. Oleh karena itu, berpegang pada prioritas pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dan peningkatan produksi,

para penyusun kebijakan Orde Baru bersedia mengajak siapa saja yang mempunyai kemampuan berinvestasi dan berproduksi. Soeharto beranggapan bahwa para pengusaha pribumi akan mampu berkembang dalam kondisi ekonomi yang sehat, bukan dengan memberikan perlindungan.³⁷

Dengan penggunaan produk dalam negeri di Indonesia salah satunya pada produksi busana akan meningkatkan perekonomian Indonesia. Pada bidang busana wanita, sebagai ibu Negara Bu Tien memprakarsai pemakaian busana khas Jawa yakni kebaya kutu baru pada hampir setiap kegiatannya. Bu Tien yang memiliki status ibu Negara Indonesia, dengan gaya busana seperti itu dapat membentuk citra positif dihati masyarakat. Melihat hal itu masyarakat Indonesia memanfaatkan peluang dengan memproduksi busana yang sama seperti yang dikenakan Bu Tien. Sehingga perekonomian domestik menjadi maju, salah satu contoh kasus seperti yang dilakukan oleh desa Limbasari, Bobotsari, Purbalingga yang membuat jarik batik³⁸ putri ayu limbasari, jarik ini sering dikenakan Bu Tien. Menurut majalah Penjebar Semangat setelah jarik batik ini dipamerkan dalam PPI, jarik batik ini sangat diminati oleh para pembeli dari dalam dan luar kota sehingga menjadikan kemajuan industry di kalangan ibu rumah tangga Desa Limbasari.³⁹ Hal ini menjadikan keuntungan yakni daya serap pasar domestik atas produk dalam negeri meningkat dan pondasi industri nasional pun menjadi semakin kuat.

c. Dampak Bidang Sosial

Orang Jawa sering mengatakan bahwa status seseorang tergantung dari apa yang dikenakannya. Oleh karena itu, busana kebaya Bu Tien bisa menjadi penanda kelas seseorang. Persisnya, peribahasa itu berbunyi, "*Ajining dhiri dumunung ana ing lathi, ajining raga ana ing busana*" yang artinya tingkat status pribadi seseorang tergantung pada kata-katanya sedangkan tingkat status jasmaniah seseorang tergantung atas apa yang dipakainya. Selain ucapan, busana termasuk aspek berikutnya yang patut dijaga seseorang dalam berinteraksi sosial. Itulah pentingnya baju batik bagi orang Jawa (atau Indonesia), juga pakaian dalam konteks yang lebih luas. Dalam sebuah baju atau dalam berpakaian berlangsung sebuah proses strukturasi nilai-nilai. Nilai-nilai itu tidak hanya sekedar pembentukan

³⁷ Robinson, Richard. 1986. *Indonesia: The Rise of Capital*. Australia: A Publication of the Asian Studies Association of Australia. Hlm. 81

³⁸ Jarik/jarik merupakan kain panjang berbentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata panjang 2 meter hingga 2,5 meter, adapun lebarnya berkisar 1,05 hingga 1,1 meter yang berguna untuk penutup anggota badan bagian bawah sebagaimana busana kebaya perempuan Jawa.

³⁹ "Jarik Bathik Puri Ayu Limbasari", Penjebar Semangat, 1 Mei 1992

³⁶ Silalahi, Jur Udin. 2011. *Analisis dan Evaluasi Hukum Perlindungan Dalam Negeri (UU No.5 tahun 1984 tentang Perindustrian)*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional. Hlm. 6

sebuah identitas tetapi seringkali berupa internalisasi dan proses hegemonik dari suatu kelompok penguasa (dominan).

Kebaya Bu Tien merupakan pakaian bagi semua wanita, tetapi kebaya ini juga mempunyai pengaruh terhadap perbedaan kelas social di masyarakat. Dampak yang terjadi pada kebaya Bu Tien yakni terciptanya kelas sosial menengah keatas. Pada era Orde Baru, kebaya diambil alih dan direbut oleh politik Orde Baru sebagai simbol kelas menengah ke atas atau keluarga pegawai. Kelas menengah ke atas terdiri dari para istri yang mempunyai suami bekerja sebagai pegawai pemerintah. Kebaya dengan warna tertentu digunakan sebagai seragam organisasi-organisasi perempuan mesin politik Orde Baru. Seperti, organisasi yang terkenal pada masa itu adalah Dharma Wanita yang berdiri pada tahun 1974 dan dikenal sebagai organisasi istri pegawai negeri. PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang berisi istri pejabat dan perangkat Desa. Demikian halnya dengan istri-istri ABRI juga tergabung dalam organisasi sesuai dengan bidang suaminya, antara lain Persiti (Persatuan Istri Tentara) Candra Kirana bagi istri angkatan darat, Jalasenastri untuk istri angkatan laut, PIA Ardhya Garini bagi istri angkatan udara, dan Bhayangkari untuk istri anggota Polri.

Di bawah Orde Baru seragam mempunyai arti khusus, yakni sebagai pembeda dari massa yang tidak memiliki seragam dan dianggap tidak berperan di dalam cara berpikir Negara dan bangsa. Kaum perempuan yang merasa tidak terlibat dengan gejolak politik Orde Baru memilih untuk mengenakan kebaya hanya untuk peringatan seremonial saja misalnya pernikahan dll.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari berbagai keterangan dan juga fakta yang telah penulis peroleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan skripsi "Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto Sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996" dapat disimpulkan bahwa busana merupakan cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bukan hanya sesuatu seperti perasaan dan suasana hati, tetapi juga nilai, harapan, dan keyakinan individu atau kelompok sosial yang diikuti dan direproduksi masyarakat. Peranan perempuan khususnya istri presiden sangat vital. Sebagai negara patriarkis yang menganut ibuisme, peran wajib perempuan sebagai istri dan ibu harus dipertontonkan sehingga sebagai seseorang yang menjadi sorotan masyarakat tidak boleh asal dalam menggunakan busana agar memberikan kesan yang baik bagi masyarakat. Bu Tien merupakan sosok yang bangga sebagai seorang perempuan Indonesia. Bu Tien yang selalu mengenakan busana kebaya kutu baru, kain dan

sanggul pada acara kenegaraan maupun acara sosial. Penampilannya tidak pernah menunjukkan bahwa ia terpengaruh dengan budaya asing. Padahal, pergaulan sebagai ibu Negara tentu membawa Bu Tien membawa Bu Tien mengikuti perkembangan mode di setiap Negara yang beliau kunjungi bersama Presiden Soeharto. Gaya Busana Bu Tien merupakan sebuah penanda paling jelas dari sekian penanda luar, yang menjadi perpanjangan yang menghubungkan konteks tubuh sosial. Layaknya bahasa, gaya busana Bu Tien dengan kebaya kutu baru, kain, dan sanggul menjadi bagian dari proses penempatan kesatuan nasional. Gaya busana Bu Tien bukan sebatas penutup badan, tetapi memiliki makna lain tentang ajaran perilaku baik. Kebaya dan kelengkapannya merupakan simbol keanggunan wanita, lemah lembut, dan penuh pengabdian pada keluarga.

Kebaya Bu Tien sangat rentan dengan perubahan sosial politik dan pergeseran ekonomi sebuah Negara. Kebaya Bu Tien menjadi kulit sosial, dan kebudayaan politik masa Orde Baru. Sebagai salah satu penanda paling jelas dari sekian banyak penanda luar, busana kebaya tidak hanya menjadi perpanjangan yang menghubungkan dengan konteks tubuh sosial, namun juga sekaligus memisahkannya. Layaknya bahasa, kebaya Bu Tien juga menjadi proses penempatan kesatuan nasional (nasionalisme). Konsep gaya busana Bu Tien merupakan sebuah konstruksi perempuan yang diatur oleh Negara, bangsa dan pemerintahan Orde Baru lebih menekankan kepada nasionalisme dan politik kedudukan perempuan sebagaimana kodrat perempuan seharusnya menurut falsafah Jawa yaitu menjadi ibu atau biasa disebut dengan ideologi ibuisme yang dipaksakan oleh Negara Orde Baru.

Busana Bu Tien juga memiliki dampak pada bidang budaya yaitu, penasionalan budaya jawa karena pada dasarnya kebaya berasal dari Jawa, kebaya Bu Tien dijadikan senjata dalam menghadapi arus modernisasi, kebaya dan batik dijadikan alat diplomasi Soeharto dan Bu Tien. ekonomi yaitu memajukan perekonomian dalam produksi busana salah satunya yaitu jarik batik. Pada bidang ekonomi yakni peningkatan industri nasional dalam negeri. Pada bidang sosial yakni pemakaian seragam kebaya oleh organisasi wanita yang mengidentifikasikan kebaya sebagai simbol dari kelas sosial menengah keatas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai gaya busana Siti Hartinah sebagai Ibu Negara masa Orde Baru dalam rangka menciptakan identitas wanita Indonesia dapat

dijadikan referensi bagi kajian mengenai gaya busana dalam konteks dan situasi yang lain

2. Analisa mengenai gaya busana Siti Hartinah masa Orde Baru dalam rangka menciptakan identitas nasional wanita Indonesia dapat ditindaklanjuti sebagai kajian strategi kuasa politik dan pelestarian budaya dalam hal berbusana.
3. Penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah khususnya kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah kelompok mata pelajaran peminatan Ilmu-ilmu Sosial, pada KD 3.8 Mengevaluasi perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan pada masa Orde Baru dan Reformasi dan KD 4.8 Merekonstruksi perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan pada masa Orde Baru dan Reformasi, menyajikan dalam bentuk modul.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1990 Tentang Ketentuan Keprotokolan Mengenai Tata Tempat, Tata Upacara, dan Tata Penghormatan

B. Surat Kabar

Penjebar Semangat, 1 Mei 1992

Jawa Pos, 23 Juni 1986

Jawa Pos, 29 April 1996

Kedaulatan Rakyat, 29 April 1996

Jawa Pos 29 April 1996

Jawa Pos, 30 April 1996

Kompas, 29 April 1996

Kompas, 30 April 1996

C. Laporan Penelitian

Sarmini. 2008. "Pakaian Batik: Kulturasi Negara dan Politik Identitas". Jurnal Jantra Sejarah dan Budaya. Vol. 4 No.8

Suciati, Sachri Agus, dan Kahdar, Kahfiati. 2015. "Nilai Feminitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara". Jurnal Ritme. Vol. 1 No.1

Wasito, Raharjo Jati. 2014. "Historisitas Politik Perempuan Indonesia". Jurnal Paramita. Vol. 24 No.2

D. Buku

Artha, Arwan Tuti. 2008. *Bu Tien Wangsit Keprabon Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress.

Barker, Chris. 2013. *Culture Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Endraswara, Suwardi. 2005. *Falasafat Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.

Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Kartum, Setiawan. 2010. *Masjid-masjid Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Erlangga.

Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Masyandi, Travin dan Murtie, Afin. 2014. *Anak Tani Jadi Presiden: Keteguhan Sosok Soeharto*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Niel, Mulder. 2001. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKiS

Nordholt, Henk Schulte (Ed.). 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Terjemahan M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKiS.

Pamungkas, Sri Bintang. 2001. *Dari Orde Baru ke Indonesia Baru lewat Reformasi Total*. Jakarta: Erlangga

Ramadhan, Iwat. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang: Literati

Robinson, Richard. 1986. *Indonesia: The Rise of Capital*. Australia: A Publication of the Asian Studies Association of Australia

Roeder, O.G. 1977. *Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto*. Jakarta : P.T. Gunung Agung.

Shiraishi, Saya Sasaki.2001. *Pahlawan-pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Silalahi, Jur Udin. 2011. *Analisis dan Evaluasi Hukum Perlindungan Dalam Negeri (UU No.5 tahun 1984 tentang Perindustrian)*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.

Suripto. 1971. *Ibu Tien Soeharto (Ibu Negara Yang Ramah Tamah)*. Surabaya: PT. Pantja

Syarifuddin Jurdi. 2010. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

TIM. 1998. *Tri Dasawarsa RIA Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Triyanto. 2011. *Eksistensi Kebaya dari Masa ke Masa*. Klaten: PT Intan Sejati

Vissia, Tita Yulianto. 2007. *Pesona Barat: Analisa Kritis Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wuryandari, Pudjiastuti dan Nuke Tri (Ed.) . 2008 . *Politik Luar Negeri Indonesia Di Tengah Pusaran Politik Domestik.Politik Luar Negeri Indonesia Era Orde Baru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

E. Surat Kabar Online:

Andini, Raiza. 2014. *Berkat Prayudi, Konde Melati dan Kain Wirun Tien Soeharto Melegenda*. (Online), (<http://lifestyle.okezone.com/read/2014/06/12/591/998002/berkat-prayudi-konde-melati-kain-wirun-tien-soeharto-melegenda>), diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 19.57 wib)

Septriana, Astrid. *Makna Keris Kecil di Batik Favorit Bu Tien*. (Online), (<http://m.detik.com/hot/art/2552043/makna-keris-kecil-di-batik-favorit-ibu-tien-soeharto>), diakses pada tanggal 28 Februari 2016, 21.07 wib